

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA FLUKTUASI HARGA CABAI MERAH DI KABUPATEN BIREUEN

Novi

Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

Email: [novi.19922018@gmail.com](mailto:novi.19922018@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian dilakukan di Kabupaten Bireuen yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga cabai di Kabupaten Bireuen. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi berganda. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan selama kurun waktu 8 tahun terakhir yaitu dari tahun 2008- 2015. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa fluktuasi harga cabai merah di Kabupaten Bireuen secara simultan dipengaruhi oleh harga cabai di Kabupaten Bener Meriah dan produksi cabai merah di Aceh, dengan nilai  $F_{hitung}$  (81,599) lebih besar dari  $F_{tabel}$  (3,33). Hasil analisis secara parsial, hanya variabel harga cabai di Kabupaten Bener Meriah berpengaruh secara nyata atau signifikan secara statistik terhadap harga cabai merah di Kabupaten Bireuen nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Hal ini disebabkan karena semakin tinggi harga cabai yang dijual di Kabupaten Bener meriah maka semakin tinggi pula harga cabai yang di jual di Kabupaten Bireuen.

Kata kunci : Analisis Faktor-Faktor, Fluktuasi Harga Cabai Merah.

### PENDAHULUAN

Cabai merah merupakan salah satu komoditas sayuran yang penting bagi masyarakat Indonesia. Komoditas ini memiliki banyak kegunaan terutama dalam sektor konsumsi rumah tangga antara lain sebagai bumbu masakan guna menambah cita rasa masakan, bahan pelengkap untuk makanan, sehingga komoditas ini sudah dapat digolongkan sebagai salah satu kebutuhan pokok utama mengingat perannya tersebut. Pada saat ini konsumsi terhadap cabai merah cenderung mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, meningkatnya ragam masakan yang menggunakan cabai merah, dan berkembangnya industri pengolahan serta kebutuhan terhadap benih Cabai merah yang berkualitas.

Cabai Merah benar-benar merupakan komoditas sayuran yang sangat merakyat, semua orang

memerlukannya. Tak heran bila volume peredaran cabai di pasaran sangat banyak jumlahnya. Mulai dari pasar rakyat, pasar swalayan, warung pinggir jalan, restoran kecil, usaha catering, hotel berbintang, pabrik saus, hingga pabrik mie instan sehari-harinya membutuhkan cabai dalam jumlah yang tidak sedikit (Prajnanta, 2003).

Cabai merah juga mengandung protein, lemak, karbohidrat, kalsium (Ca), fosfor (P), besi (Fe), vitamin-vitamin, dan mengandung senyawa-senyawa alkaloid, seperti capsaicin, flavenoid, dan minyak esensial serta zat-zat gizi yang sangat diperlukan untuk kesehatan manusia. Rasa pedas pada cabai yang ditimbulkan oleh zat capsaicin bermanfaat untuk mengatur peredaran darah; memperkuat jantung, nadi, dan saraf; mencegah flu dan demam; membangkitkan semangat dalam tubuh (tanpa efek narkotik); serta

mengurangi nyeri encok dan rematik (Prajnanta,2003).

Masyarakat Indonesia bisa dibidang penggemar cabai terbesar di dunia. Karenanya, cabai menjadi salah satu produk penting dalam pangan Indonesia, bahkan bisa berpengaruh terhadap laju inflasi. Pentingnya cabai telah menjadi perhatian bagi pemerintah dan para petani, terutama setelah melonjaknya harga cabai pada tahun 2014 yang lalu.

Rata-rata konsumsi cabai per kapita menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) adalah 500 gram/tahun. Bisa dibayangkan dengan jumlah penduduk sebanyak 237.6 juta (sensus tahun 2010), berarti Indonesia membutuhkan cabai sebesar 118.800 ton per tahun (Wahyudi, 2011). Sekalipun ada kecenderungan peningkatan kebutuhan, tetapi permintaan terhadap cabai merah untuk kebutuhan sehari-hari dapat berfluktuasi, yang disebabkan karena naik turunnya harga cabai yang terjadi di pasar eceran. Fluktuasi harga cabai merah dapat disebabkan oleh besarnya jumlah penawaran dan besarnya jumlah permintaan. Semakin tinggi jumlah penawaran maka harga akan rendah, sedangkan semakin sedikitnya jumlah penawaran harga akan semakin meningkat (*ceteris paribus*). Tinggi rendahnya jumlah penawaran dapat disebabkan oleh terjadinya panen raya, tingginya tingkat gagal panen karena terkena serangan hama dan faktor cuaca.

Dari sisi penawaran menunjukkan bahwa proses penyediaan (produksi dan distribusinya) cabai merah belum sepenuhnya dikuasai para petani. Faktor utama yang menjadi penyebab adalah bahwa petani cabai merah adalah petani kecil-kecil yang proses pengambilan keputusan produksinya diduga tidak ditangani dan ditunjang dengan suatu peramalan produksi dan harga yang baik (Anonimous, 2011). Kenaikan harga cabai sangat tergantung pada musim panen dan musim tanam serta pengaruh iklim dan cuaca. Disamping itu, kenaikan harga juga berkaitan dengan kegiatan pemasaran.

Bila dibandingkan dengan harga di daerah konsumen, harga cabai di daerah produsen lebih rendah. Beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya faktor angkutan, rendahnya daya tahan cabai, dan daya beli masyarakat yang rendah (Santika, 2006).

Harga komoditas pertanian umumnya dan hortikultura khususnya, termasuk cabai, memang cukup menarik untuk diamati. Harga ini masih tetap menjadi beban resiko terbesar yang ditanggung petani. Ini disebabkan harga yang diterima petani harus mengikuti kenaikan harga pupuk, misalnya. Namun, kenyataan yang diterima petani tidaklah demikian. Petani selalu menerima harga yang sangat berfluktuatif, sedangkan harga pupuk dapat dipastikan selalu naik secara mantap. Walaupun demikian, pada saat-saat tertentu harga cabai dapat melonjak naik sehingga memberikan nilai tambah bagi petani. Lonjakan harga cabai ini antara lain disebabkan oleh gangguan musim dan hari raya tertentu. Kenaikan harga tersebut dapat berlipat ganda kalau saat gangguan musim terjadi bersamaan atau berdekatan dengan perayaan hari raya (Setiadi, 2004). karena adanya musim produksi cabai dimasing-masing daerah, harga pasar lokal menjadi sangat berfluktuasi, yang disebabkan jatuhnya harga pada saat panen raya. Oleh karena petani tidak dapat menyimpan hasil panennya yang tidak tahan lama, maka mereka tidak sempat menunggu untuk menjual hasil panennya pada saat dengan harga yang cukup memadai .

Pada umumnya, petani produsen cabai tidak menjual sendiri hasil produksinya ke pasar kota-kota besar atau ke luar negeri. Hal ini disebabkan adanya keterbatasan yang dimiliki petani seperti alat transportasi, fasilitas penyimpanan, pengepakan, pengolahan, dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan pemasaran komoditas tersebut. Adanya keterbatasan tersebut mendorong para petani produsen untuk menjual hasil produksinya kepada pedagang pengumpul. Kadang-kadang petani juga menjual langsung kepada konsumen

pemakai melalui pasar-pasar di tingkat desa atau pasar di tingkat kecamatan (Santika, 2006).

Produksi cabai di Kabupaten Bireuen dari tahun 2010-2013 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini disebabkan oleh tingginya minat para petani dalam membudidayakan cabai

besar. Sedangkan pada tahun 2014 mengalami penurunan dikarenakan para petani mengalami kesulitan dalam memperoleh pupuk dipasaran dan cuaca yang tidak menentu sehingga produksi cabai menurun. Berikut rata-rata produksi cabai di Kabupaten Bireuen dalam kurun waktu 2008-2015:

**Tabel 1. Rata-Rata Produksi Cabai Merah Tahun 2008-2015 (Ton)**

Tahun	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
2008	92	80	110	69	98	130	134	169	145	187	192	254
2009	63	76	87	120	107	125	147	230	213	198	79	165
2010	80	70	75	75	85	65	120	160	150	130	150	170
2011	102	110	135	136	139	146	138	200	210	232	230	245
2012	220	230	235	220	235	240	230	260	265	260	260	250
2013	200	220	240	250	230	260	250	265	260	270	270	275
2014	40	35	52	37	60	70	65	70	56	58	59	63
2015	89	97	125	78	98	58	65	79	89	92	90	124

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Bireuen (2016)

Dari tabel 1 diatas dapat dilihat jumlah produksi cabai di Kabupaten Bireuen paling banyak terdapat pada tahun 2012 dan tahun 2013, Sedang pada tahun 2014 mengalami penuruna produksi yang sangat signifikan.

Daerah penghasil cabai merah yang terbesar di Provinsi Aceh menurut data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh (2014) adalah Kabupaten Aceh tengah, Bener Meriah, dan Tangse. Menurut data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bireuen, harga cabai merah di Kabupaten Bireuen cenderung stabil. Hanya pada saat-saat

tertentu saja harganya naik, misalnya pada perayaan hari-hari besar keagamaan seperti Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Natal, dan Perayaan Tahun Baru. Tetapi pada akhir tahun 2014 sampai awal tahun 2015, tingginya harga cabai merah bertahan dalam waktu yang cukup lama, hingga mencapai level harga yang tertinggi yaitu Rp 55.000/Kg. Bahkan harga cabai merah selama kurun waktu 8 tahun terakhir tidak menentu. Berikut rincian harga cabai merah di Kabupaten Bireuen selama kurun waktu delapan tahun terakhir.

**Tabel 2. Rata-Rata Harga Cabai Merah/Kg Tahun 2008-2015**

Produksi	Tahun								
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	
Triwulan I	20.333	19.333	18.120	18.742	17.718	20.167	38.870	30.167	
Triwulan II	23.333	22.667	18.805	15.454	20.291	35.417	17.587	34.000	
Triwulan III	19.000	25.000	19.841	16.034	28.983	31.500	20.603	31.333	
Triwulan IV	28.667	31.000	14.059	20.575	23.961	44.917	49.917	36.667	

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultura Kabupaten Bireuen (2016)

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat harga cabai dari tahun 2008 – 2015 mengalami naik turun harga yang tidak

menentu. Oleh karena terjadinya fluktuasi harga cabai merah tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk mengetahui

bagaimana kecenderungan perubahan harga yang terjadi di Kabupaten Bireuen serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga cabai merah di kabupaten bireuen sehingga dapat diketahui faktor apa yang menyebabkan terjadinya fluktuasi harga cabai.

## METODE PENELITIAN

Daerah penelitian ditentukan secara *purposive* di Kabupaten Bireuen dengan alasan bahwa di Kabupaten Bireuen terjadi fluktuasi terhadap harga cabai. Objek yang diteliti adalah faktor faktor fluktuasi harga cabai di Kabupaten Bireuen. peneliti hanya menganalisis yang berkenaan dengan fluktuasi harga cabai yang di pengaruhi oleh jumlah produksi

cabai di Provinsi Aceh dan harga cabai di Kabupaten Bener Meriah.

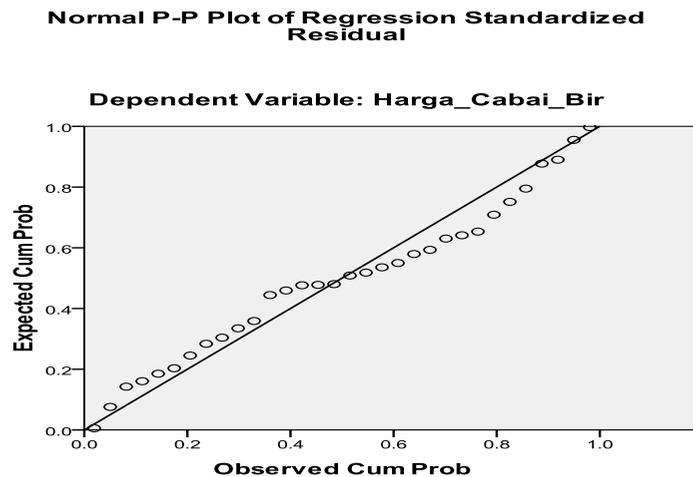
Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*) dengan model linier. Analisis regresi berganda adalah analisis hubungan antara dua atau lebih variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dengan asumsi Y merupakan fungsi dari X.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a) Pengujian Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Untuk mengetahui data dari penelitian ini berdistribusi normal atau tidak maka dapat menganalisis plot untuk menguji normalitas.



Gambar 2. Scatterplot Normalitas

Hasil analisis pada grafik normal P-P Plot of Regression Standarized Residual menunjukkan bahwa penyebaran data pada sumber diagonal mengikuti garis-garis diagonal. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diterapkan antara variabel bebas dengan variabel terikat berdistribusi normal.

#### 2. Uji Multikolinieritas

Pendeteksian adanya multikolinieritas dapat dilihat pada besaran VIF dan tolerance. Jika nilai tolerance mendekati angka 1 dan nilai VIF tidak lebih dari 10, maka model regresi bebas dari adanya multikolinieritas. Berikut ini disajikan besaran nilai tolerance dan VIF berdasarkan hasil analisis regresi berganda, yaitu :

Tabel. 4 Tabel Uji Multikolinieritas

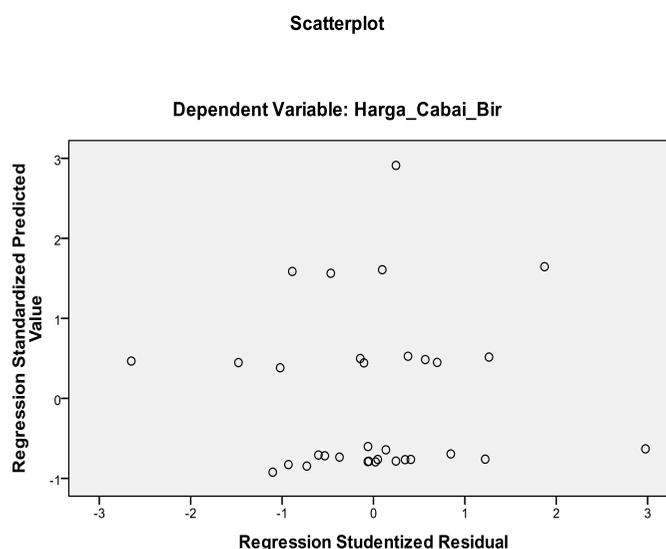
No	Variabel Bebas	Tolerance	VIF
1.	Harga cabai merah di Kabupaten Bener Meriah	0,888	1,126
2.	Produksi cabai merah Provinsi Aceh	0,888	1,126

Sumber : Data primer yang diolah, 2016

Dari tabel dapat diketahui bahwa nilai tolerance semua variabel bebas mendekati angka 1 dan nilai VIF tidak lebih dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat multikolinieritas dan model regresi layak untuk dipakai.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dapat dilihat dari grafik scatterplot hasil pengolahan dengan SPSS 17 seperti berikut :



Gambar 4. Scatterplot heteroskedastisitas

Dari grafik scatterplot diatas terlihat titik-titik menyebar secara acak tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi fluktuasi harga cabai merah di Kabupaten Bireuen berdasarkan masukan variabel independent.

#### b) Model Regresi Linear

Regresi Linear adalah hubungan secara linear antara variabel dependen dengan variabel independen yang digunakan untuk memprediksi atau

meramalkan suatu nilai variabel dependen berdasarkan variabel independen. Dari output Coefficients pada *Collinearity Statistic*, yang menunjukkan angka ada atau tidak adanya hubungan linear secara sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen dalam model regresi dengan menggunakan nilai Tolerance dan VIF.

Persamaan regresi linear berganda dengan variabel independen adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Hasil Output dari hasil pengujian Regresi Linear dengan menggunakan program SPSS 17 didapatkan hasil sebagai berikut:

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7563.281	2692.844		2.809	.009
	Harga_cabai_BM	.088	.007	.904	11.812	.000
	Produksi_Cabai_Aceh	-1.650	-2.610	-.048	-.632	-.532

a. Dependent Variabel: Harga\_Cabai\_Bir

Nilai-nilai pada output kemudian dimasukkan ke dalam persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 7563,281 + 0,088 X_1 - 1,650 X_2$$

Arti angka-angka dalam persamaan di atas adalah sebagai berikut:

- Nilai konstanta (a) adalah 7563,281 artinya, jika Harga cabai di Kabupaten Bener Meriah dan Produksi Cabai di provinsi Aceh bernilai 0, maka Fluktuasi Harga cabai di Kabupaten Bireuen sebesar Rp. 7563,281
- Nilai Koefisien regresi variabel Harga Cabai di Kabupaten Bener Meriah ( $b_1$ ) bernilai positif yaitu 0,088 menunjukkan hubungan yang searah terhadap Fluktuasi harga cabai di Kabupaten Bireuen dengan kesimpulan, jika harga cabai di Kabupaten Bener Meriah naik sebesar Rp. 10.000, maka Harga Cabai di Kabupaten Bireuen akan naik sebesar Rp 880 dengan asumsi faktor lain dianggap konstan.

- Nilai Koefisien regresi variabel Produksi Cabai Merah di Provinsi Aceh ( $b_2$ ) bernilai Negatif, yaitu 1,650 ; menunjukkan adanya hubungan yang berbanding terbalik dengan Harga Cabai merah di Kabupaten Bireun. Dengan kesimpulan, jika Produksi Cabai Merah di Provinsi Aceh Naik sebesar 1000 kg maka Harga Cabai di Kabupaten Bireun akan turun sebesar Rp 1650 dengan asumsi faktor lain dianggap konstan.

### 1. Koefisien Korelasi (R)

Menurut Sugiyono (2008) pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

- a) 0,00 – 0,199 = sangat rendah
- b) 0,20 – 0,399 = rendah
- c) 0,40 – 0,599 = sedang
- d) 0,60 – 0,799 = kuat
- e) 0,80 – 1,000 = sangat kuat

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.921 <sup>a</sup>	.849	.839	3562.256	1.287

Berdasarkan dari output SPSS nilai koefisien korelasi dalam penelitian ini diperoleh angka R sebesar 0,921. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan sangat kuat antara Harga cabai merah di Kabupaten Bener Meriah dan produksi cabai merah di provinsi Aceh dengan

Fluktuasi Harga cabai merah di Kabupaten Bireuen.

### 2. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh angka R<sub>2</sub> (R Square) sebesar 0,849. Hal ini menunjukkan bahwa persentase

sumbangan pengaruh variabel independen (Harga cabai di Kabupaten Bener Meriah dan Produksi Cabai di provinsi Aceh ) terhadap variabel dependen (Fluktuasi harga cabai Merah di Kabupaten Bireuen) sebesar 84,9% Atau variasi variabel independen (Harga cabai di Kabupaten Bener Meriah dan Produksi Cabai di provinsi Aceh) mampu menjelaskan sebesar 84,9% . Variasi variabel dependen (Fluktuasi harga cabai Merah di Kabupaten Bireuen) Sedangkan sisanya sebesar 15,1 % dipengaruhi oleh variabel

lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

### c) Pengujian Hipotesis

#### 1. Pengujian Secara Parsial (Uji T)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk membuktikan dan melihat, apakah secara sendiri-sendiri faktor Harga cabai di Kabupaten Bener Meriah dan Produksi Cabai di provinsi Aceh terhadap Fluktuasi harga cabai Merah (Y) di Kabupaten Bireuen maka perlu dilakukannya uji t. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat ringkasan pengujian hipotesis pada tabel berikut ini:

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7563.281	2692.844		2.809	.009
	Harga_cabai_BM	.088	.007	.904	11.812	.000
	Produksi_Cabai_Aceh	-1.650	-2.610	-.048	-.632	-.532

Dependent Variabel: Harga\_Cabai\_Bir

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pengaruh nilai uji t untuk variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu :

1. Berdasarkan output hasil Uji t untuk variabel harga cabai di Kabupaten Bener Meriah, diperoleh t-hitung sebesar 11,812 dan signifikansi 0,000. Sedangkan t-tabel dapat dilihat pada tabel statistik pada signifikansi  $0,05/2 = 0,025$  dengan derajat kebebasan  $df = n-k-1$  atau  $32-2-1 = 29$ . Maka hasil yang diperoleh untuk t tabel sebesar 2,04523. Dengan demikian dari pengujian ini dapat disimpulkan bahwa, nilai t hitung  $> t$  tabel ( $11,812 < 2,04523$ ) dan signifikansi  $< 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak. Jadi, harga cabai di Kabupaten Bener Meriah berpengaruh secara nyata atau signifikan secara statistik terhadap fluktuasi harga cabai merah di Kabupaten Bireuen.
2. Berdasarkan hasil Uji t untuk variabel Produksi Cabai merah di provinsi

Aceh, diperoleh t-hitung sebesar 0,632 dan signifikansi 0,532. Maka nilai t tabel untuk variabel Produksi Cabai merah di provinsi Aceh juga sama, yakni yang didapat dari tabel statistik pada signifikansi  $0,05/2 = 0,025$  dengan derajat kebebasan  $df = n-k-1$  atau  $32-2-1 = 29$  Maka hasil yang diperoleh untuk t tabel sebesar 2,04523. Dengan demikian dari pengujian ini dapat disimpulkan bahwa, nilai t hitung  $< t$  tabel ( $0,632 < 2,04523$ )  $> 0,05$  ( $0,532 > 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa produksi cabai merah di provinsi Aceh tidak berpengaruh secara nyata atau signifikan secara statistik terhadap Fluktuasi Harga Cabai di Kabupaten Bireuen.

#### 2. Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Peneliti juga melakukan Uji Signifikansi Simultan (Uji F) terhadap variabel secara bersamaan. Berikut hasil

output SPSS 17 tabel ANOVA terhadap variabel bebas dan terikat terhadap

fluktuasi harga cabai di Kabupaten Bireuen.:

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.071E9	2	1.035E9	81.599	.000 <sup>a</sup>
	Residual	3.680E8	29	1.269E7		
	Total	2.439E9	31			

a. Predictors: (Constant), Produksi\_Cabai\_Aceh, Harga\_cabai\_BM

b. Dependent Variabel: Harga\_Cabai\_Bir

Berdasarkan tabel ANOVA diatas dapat dilihat bahwa secara serempak variabel harga cabai di Kabupaten Bener meriah dan produksi cabai di Provinsi Aceh ternyata berpengaruh secara signifikan terhadap fluktuasi harga cabai merah di Kabupaten Bireuen secara statistik pada  $\alpha = 5\%$ . Hal ini dapat dilihat dari uji F, dimana F-hitung (81.599) > F-tabel (3,33), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel harga cabai di Kabupaten Bener meriah dan produksi cabai di Provinsi Aceh ternyata berpengaruh secara signifikan terhadap Fluktuasi Harga Cabai merah di Kabupaten Bireuen.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa fluktuasi harga cabai merah di Kabupaten Bireuen secara simultan dipengaruhi oleh harga cabai di Kabupaten Bener Meriah dan produksi cabai merah di Aceh, dengan nilai F-hitung (81,599) lebih besar dari F-tabel (3,33). Hasil analisis secara parsial, hanya variabel harga cabai di Kabupaten Bener Meriah berpengaruh secara nyata atau signifikan secara statistik terhadap harga cabai merah di Kabupaten Bireuen nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Hal ini disebabkan karena semakin tinggi harga cabai yang dijual di Kabupaten Bener meriah maka semakin tinggi pula harga cabai yang di jual di Kabupaten Bireuen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, R. 2008. *Pendekatan Ekonomi Untuk Analisis Harga*. Kencana. Jakarta.
- Anonimous (a), 2009. *Sistem Integrasi Agribisnis Komoditi Cabai (Capsium annum Var Longum)*.<http://niendysukmawati.blogspot.com/2009/11/sistem-integrasi-agribisnis-komoditi.html>Cabai Merah. www.ipb.ac.id.
- Hutabarat, B. dan B. Rahmanto,2009. *Dimensi Oligopsonistik Pasar Domestik* Jakarta.
- Kotler, P. dan Armstrong, G. 2007. *Prinsip - prinsip Pemasaran. Jilid 2. Edisi Kedelapan*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Lipsey, R.G., Courant, P.N., Purvis D.D, Steiner, P.O.2008. *Pengantar Mikroekonomi (terjemahan)*. Jilid I. Ed ke-10.. Bina Rupa Aksara.
- Nazaruddin. 2006. *Budidaya dan Pengaturan Panen Sayuran Dataran Rendah*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Prajnanta, F. 2006. *Agribisnis Cabai Hibrida*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rukmana, R. 2006. *Usaha Tani Cabai Hibrida Sistem Mulsa Plastik*. Kanisius. Yogyakarta.
- Santika, A.2006. *Agribisnis Cabai*. Penebar Swadaya. Jakarta.